BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, sikap, dan pemahaman awal siswa terhadap nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas rendah, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan pemahaman nilai moral yang menjadi fondasi bagi perkembangan siswa di masa selanjutnya. Salah satu mata pelajaran yang berperan strategis dalam membentuk karakter tersebut adalah Pendidikan Pancasila (Nanda, 2025).

Pendidikan Pancasila di sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini agar siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas rendah, sering kali siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila. Hal ini disebabkan oleh karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas 2 yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan cara belajar mereka (Dwi, 2024).

Namun, pemahaman konsep siswa tidak lepas dari cara mereka menerima dan mengolah informasi selama proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda, salah satunya adalah gaya belajar. Gaya belajar visual merupakan kecenderungan siswa dalam memahami informasi melalui penglihatan, seperti gambar, simbol, warna, dan tampilan visual lainnya (Faridah, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji keterkaitan antara gaya belajar visual dengan pemahaman konsep siswa, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 2 sekolah dasar.

Penelitian Slameto (2010) dalam bukunya "Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya" menunjukkan bahwa gaya belajar siswa secara signifikan mempengaruhi proses penerimaan, pengolahan, dan retensi informasi, dengan implikasi langsung pada keberhasilan akademik. Secara empiris, Slameto mengidentifikasi gaya belajar sebagai faktor internal utama, di mana siswa visual cenderung unggul dengan diagram (peningkatan retensi 25-30%). Temuan ini didukung data lapangan dari sekolah dasar Indonesia, di mana ketidaksesuaian gaya belajar dengan metode mengajar menurunkan prestasi rata-rata hingga 15-20%.

Dalam "*Models of Teaching*", edisi ke-9 tahun 2015, Joyce, Weil, dan Calhoun menekankan model pembelajaran adaptif yang mengintegrasikan gaya belajar untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Studi mereka menganalisis 20+ model pengajaran, menemukan bahwa pendekatan multisensori seperti VAK meningkatkan pemahaman konsep hingga 40% pada siswa kelas awal, dengan bukti empiris dari uji coba di kelas primer AS dan adaptasi internasional. Data lapangan menunjukkan partisipasi siswa naik dari 50% menjadi 85% saat guru menyesuaikan strategi. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, penyesuaian gaya belajar menjadi semakin penting karena materi yang diajarkan tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, seperti sikap peduli lingkungan yang harus dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Dryden pada tahun 2004, ditemukan bahwa: hanya 30% siswa mengingat 75% dari apa yang mereka dengar di dalam kelas, 40% menguasai apa yang mereka baca atau lihat, 15% belajar dengan cara faktual. Oleh karena itu, penting bagi guru mengetahui bagaimana kecendrungan siswanya dalam belajar dan tentunya siswa juga harus dijelaskan tentang tes gaya belajar ini. Dengan memahami gaya belajar, keberhasilan belajar akan tercapai. Hal ini juga guna untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai aktivitas belajar yang cocok dan kurang cocok dengan kecenderungan gaya belajarnya (Alhafiz, 2022).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih ditemukannya perbedaan tingkat pemahaman konsep antar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sebagaian siswa mampu memahami materi dengan baik, sementara sebagaian lain mengalami kesulitan dalam menangkap makna konsep yang disampaikan oleh guru. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mengakomodasi karakteristik belajar siswa.

Selain itu, pembelajaran di kelas rendah sering kali masih didominasi oleh penjelasan verbal, sementara tidak semua siswa mampu memahami materi secara optimal melalui penjelasan lisan semata. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah gaya belajar visual siswa memiliki hubungan dengan tingkat pemahaman konsep yang dimilki oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2025 di SDN Sindangagung oleh peneliti kepada wali kelas 2B, guru menyampaikan bahwa “penggunaan gambar dalam pembelajaran masih jarang digunakan, sehingga pembelajaran sering dilakukan dengan penjelasan secara lisan”. Selain itu, guru menyatakan bahwa siswa yang tertarik pada media gambar, ilustrasi, dan contoh visual cenderung lebih aktif dan mudah memahami materi yang disampaikan. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan dukungan visual tampak mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan gaya belajar visual dalam pembelajaran masih belum optimal. Padahal, penggunaan media visual dapat membantu siswa dalam memahami konsep pembelajaran secara lebih konkret. Temuan ini menunjukkan adanya indikasi bahwa gaya belajar visual berpotensi memiliki keterkaitan dengan pemahaman konsep siswa. Namun, hubungan tersebut belum pernah dikaji secara sistematis dan terukur melalui penelitian kuantitatif, khususnya pada konteks kelas 2 sekolah dasar.

Tabel 1. 1 Data Persentase Pemahaman Konsep Siswa Kelas 2B

Indikator Pemahaman Konsep	Jumlah Siswa	Persentase
Menafsirkan (*Interpreting*)	11	44%
Memberi contoh (*Exemplifying*)	10	40%
Mengklasifikasikan (*Classifing*)	9	36%
Merangkum (*Summarizing*)	8	32%
Menyimpulkan (*Inferring*)	7	28%
Membandingkan (*Comparing*)	9	36%
Menjelaskan (Explaining)	6	24%
Rata-rata		**34,3%**

(Sumber: Wali Kelas 2B)

Berdasarkan tabel 1.1 dari data indikator pemahaman menunjukkan bahwa terdapat 25 siswa di kelas 2B SDN Sindangagung, diketahui bahwa tingkat pemahaman konsep siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rata-rata persentase pemahaman konsep siswa yang hanya mencapai 34,3%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami konsep pembelajaran secara optimal.

Jika dilihat secara lebih rinci pada setiap indikator, kemampuan menafsirkan memperoleh persentase sebesar 44%, yang menunjukkan bahwa kurang dari setengah jumlah siswa mampu memahami makna atau arti dari konsep yang diberikan. Pada indikator memberi contoh, persentase yang diperoleh sebesar 40% yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu menghubungkan konsep dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pada indikator mengklasifikasikan diperoleh persentase sebesar 36% yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengelompokkan konsep berdasarkan karakteristik tertentu. Pada indikator merangkum, persentase pemahaman siswa hanya mencapai 32% yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyederhanakan atau menyusun kembali informasi yang telah dipelajari menjadi bentuk yang lebih ringkas dan mudah dipahami. Pada indikator menarik kesimpulan, persentase pemahaman siswa sebesar 28% yang menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu menarik kesimpulan. Selanjutnya pada indikator membandingkan diperoleh sebesar 36% yang

menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menemukan persamaan dan perbedaan antar konsep masih tergolong rendah. Sementara itu, indikator menjelaskan memperoleh persentase paling rendah yaitu sebesar 24%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menjelaskan konsep secara runtut dan logis.

Jika dibandingkan dengan standar ketuntasan pembelajaran yang umumnya berada pada kisaran 70%, maka rata-rata pemahaman konsep siswa yang hanya mencapai 34,3% masih berada jauh di bawah standar yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dengan kondisi nyata di lapangan. Rendahnya pemahaman konsep juga tidak hanya berdampak pada hasil belajar jangka pendek tetapi juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran pada jenjang berikutnya.

Berdasarkan permasalahan dan bukti empiris yang ada, diperlukan suatu kajian ilmiah untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar visual dengan pemahaman konsep siswa. Penelitian kuantitatif korelasional dipilih sebagai pendekatan yang tepat untuk mengkaji keterkaitan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan atau intervensi tertentu.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai sejauh mana gaya belajar visual berhubungan dengan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik belajar sisiwa.

Penelitian ini penting karena siswa kelas 2 sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami materi melalui representasi visual dan contoh konkret. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan gaya belajar visual dengan pemahaman konsep menjadi penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengenali karakteristik belajar siswa sehingga pembelajaran

Pendidikan Pancasila tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu mengingkatkan pemahaman konsep secara optimal.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menelaah hubungan gaya belajar visual dengan pemahaman konsep pada siswa kelas 2 sekolah dasar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks kelas rendah sekolah dasar yang masih relative jarang dikaji, khususunya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan pendekatan korelasional.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan gaya belajar siswa merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran. Ketidaksesuaian antara gaya belajar dan strategi pembelajaran berpotensi mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, penelitian tentang **"Hubungan Gaya Belajar Visual Dengan Pemahaman Konsep Siswa Kelas 2 SDN Sindangagung Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila"** perlu dilakukan secara mendalam.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih efektif, bermakna, dan berpihak pada siswa, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan kajian gaya belajar dan pemahaman siswa di sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep siswa kelas 2 SDN Sindangagung terhadap materi Pendidikan Pancasila masih menunjukkan perbedaan antar siswa.
2. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 2 belum sepenuhnya menyesuaikan dengan karakteristik gaya belajar siswa, khususnya gaya belajar visual.

3. Tidak semua siswa mampu memahami konsep Pendidikan Pancasila secara optimal melalui penejlasan verbal tanpa dukungan visual.
4. Guru belum memiliki informasi empiris mengenai hubungan antara gaya belajar visual dengan pemahaman konsep siswa.

C. Pembatasan Masalah

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memfokuskan pada gaya belajar visual.
2. Aspek kemampuan kognitif yang diteliti dibatasi pada pemahaman konsep siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas 2B SDN Sindangagung.
4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka permasalahan yang diteliti adalah apakah terdapat hubungan antara gaya belajar visual dengan pemahaman konsep siswa kelas 2 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan dan mendeskripsikan hubungan antara gaya belajar visual dengan pemahaman konsep siswa kelas 2 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran, khususnya mengenai keterkaitannya antara gaya belajar visual dengan pemahaman konsep siswa pada materi Pendidikan Pancasila. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur terkait penerapan gaya belajar dalam pembelajaran karakter pada pembelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi siswa, diharapkan dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan meningkatkan pemahaman mereka.
   b. Bagi guru/peneliti, diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai kecenderungan gaya belajar siswa, sehingga guru dapat merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik siswa.
   c. Bagi sekolah, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya memperhatikan variasi gaya belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar dan karakter siswa.